

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba

Ardhea Pramitha Cahyani¹, Fitri Romadhon^{2*}, Alfiana Fitri³

¹Prodi Akuntansi, Universitas Internasional Semen Indonesia, Gresik, Jawa Timur, Indonesia, 61122
ardhea.cahyani20@student.uisi.ac.id

²Prodi Akuntansi, Universitas Internasional Semen Indonesia, Gresik, Jawa Timur, Indonesia, 61122
fitri.romadhon@uisi.ac.id

³Prodi Akuntansi, Universitas Internasional Semen Indonesia, Gresik, Jawa Timur, Indonesia, 61122
alfiana.fitri@uisi.ac.id

Abstract

The objective of this study is to examine the influence of company growth, audit committee composition, and managerial ownership on earnings quality in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period spanning 2020 to 2022. The purposive sampling method was employed to identify a sample of 30 companies, resulting in 90 observations. The data were obtained from financial reports published on the official IDX website. The data analysis was performed using multiple linear regression with SPSS software. The results demonstrated that company growth has a significant negative effect on earnings quality. However, the audit committee and managerial ownership were found to have no significant effect on earnings quality. This study provides empirical evidence that company growth can reduce earnings quality, while the effectiveness of the audit committee and managerial ownership require further investigation.

Keywords: *Company Growth, Audit Committee, Managerial Ownership, earnings quality*

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan alat utama yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan (Siregar, 2018). Informasi keuangan berkaitan dengan perubahan posisi serta mencerminkan tanggung jawab pengelolaan perusahaan oleh manajemen, yang berperan penting dalam membantu sebagian besar pengguna membuat keputusan terkait keuangan (Anggita et al., 2022). Dalam dunia bisnis yang dinamis dan penuh persaingan, kualitas laporan keuangan menjadi sangat penting, terutama bagi para pemangku kepentingan seperti investor, analis keuangan, dan regulator. Salah satu elemen penting dari laporan keuangan adalah kualitas laba, yang dapat memberikan gambaran akurat tentang kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Namun, faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba masih menjadi isu yang terus dipelajari, karena terdapat risiko manipulasi laba yang dapat menciptakan distorsi dalam pengambilan keputusan (Kepramareni et al., 2021).

Dalam konteks teori keagenan, kualitas laba sering kali menjadi permasalahan akibat konflik antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen.

Konflik ini muncul ketika kepentingan manajemen untuk memaksimalkan keuntungan pribadi tidak selaras dengan tujuan pemilik perusahaan, yaitu peningkatan nilai perusahaan. Konflik tersebut mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manipulative, menjadi kurang transparan dalam menyampaikan informasi tentang perusahaan dan cenderung mengambil tindakan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemilik (Supomo & Amanah, 2019).

Kualitas laba memainkan peranan penting, baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan. Laba yang berkualitas mencerminkan kinerja finansial yang sesungguhnya dan menjadi panduan utama bagi investor untuk menilai kinerja perusahaan. Namun, ketika kualitas laba rendah, hal ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam keputusan investasi, yang pada akhirnya memengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan (Aprilian et al., 2020). Sebagai contoh, rendahnya kualitas laba telah terbukti menurunkan reputasi perusahaan seperti yang terjadi pada PT Waskita Karya Tbk. Pada tahun 2020, perusahaan ini mencatat kerugian

sebesar Rp 7,38 triliun akibat peningkatan beban pinjaman. Selain itu, kasus korupsi yang melibatkan Direktur Utama perusahaan tersebut menyebabkan penurunan saham hingga 44,49% dari harga IPO, yang secara signifikan merusak kepercayaan public (Hastuti, 2021).

Manipulasi laporan keuangan juga telah terjadi pada perusahaan-perusahaan besar lainnya di Indonesia, seperti PT Garuda Indonesia, PT Asuransi Jiwasraya, dan PT Kimia Farma. Informasi laba yang tidak akurat dalam laporan keuangan menciptakan krisis kepercayaan di antara investor, yang akhirnya memengaruhi arus modal dan stabilitas pasar keuangan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dibutuhkan sebuah mekanisme pengawasan yang lebih berkualitas, seperti tata kelola yang lebih ketat (Romadhon & Kusuma, 2020). Namun, tantangan utama tetap pada bagaimana memastikan kualitas laba yang tinggi tanpa manipulasi.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas laba adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan yang diukur melalui pertumbuhan penjualan (*sales growth*) sering kali menciptakan ekspektasi yang tinggi di kalangan investor. Namun, ekspektasi ini sering kali mendorong manajemen untuk meningkatkan laba secara tidak wajar guna memenuhi harapan pasar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki hubungan positif dengan kualitas laba, tetapi di sisi lain, juga membuka peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan (Wardhani et al., 2020).

Selain itu, komite audit memegang peran penting dalam menjaga kualitas laporan keuangan. Sebagai pengawas independen, komite audit diharapkan mampu memastikan integritas laporan keuangan melalui evaluasi yang transparan dan akuntabel. Namun, efektivitas komite audit sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kompetensi, independensi, dan frekuensi pertemuan. Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komite

audit yang kuat dapat meningkatkan kualitas laba (Aryengki et al., 2016), meskipun beberapa penelitian lainnya tidak menemukan pengaruh signifikan (Fathussalmi et al., 2019).

Kepemilikan manajerial juga menjadi faktor penting dalam konteks ini. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat menciptakan insentif yang lebih besar bagi manajer untuk bertindak demi kepentingan perusahaan. Dalam banyak kasus, hal ini meningkatkan kualitas laba karena manajer memiliki kepentingan langsung terhadap kinerja perusahaan. Namun, terdapat juga penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan manajerial yang rendah tidak memiliki dampak signifikan terhadap kualitas laba (Puspitowati & Mulya, 2014).

Rendahnya kualitas laba menjadi tantangan besar, khususnya di sektor manufaktur yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Sebagai sektor yang menarik minat investor, perusahaan manufaktur diharapkan mampu memberikan laporan keuangan yang kredibel untuk mendukung keputusan investasi. Beberapa penelitian juga telah mengkaji pengaruh pertumbuhan perusahaan, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap kualitas laba, dengan hasil yang bervariasi. Wardhani et al. (2020) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Puspitowati & Mulya (2014) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan, sedangkan Dewi & Fachrurrozie (2021) menyatakan sebaliknya. Demikian pula, pengaruh komite audit terhadap kualitas laba ditemukan signifikan oleh beberapa penelitian (Sari & Haryono, 2021) tetapi tidak signifikan oleh penelitian lainnya (Fathussalmi et al., 2019).

Adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kontribusi pertumbuhan perusahaan, komite audit, dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba masih belum konklusif. Disamping itu, informasi

mengenai kualitas laba menjadi salah satu informasi yang penting bagi pengambilan keputusan, khususnya pada sektor manufaktur. Oleh karena itu, perlu ada penelitian lebih lanjut yang membahas mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan, komite audit, dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba .

2. Landasan Teori

2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen) melalui kontrak kerja yang bertujuan menyelaraskan kepentingan kedua pihak (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen bertanggung jawab menjalankan tugas demi kepentingan pemegang saham (Fama & Jensen, 1983). Ketidaksesuaian tujuan dapat menyebabkan konflik keagenan, seperti ketika manajemen laba dilakukan untuk kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976; Supomo & Amanah, 2019). Struktur kepemilikan, seperti kepemilikan manajerial, dapat menjadi mekanisme untuk meminimalkan konflik ini (Pratomo & Nuraulia, 2021). Dengan memiliki saham, manajer terdorong meningkatkan kinerja sehingga menciptakan keselarasan tujuan antara agen dan prinsipal (Riswandi, 2015). Dalam praktiknya, teori ini menekankan pentingnya sistem insentif dan mekanisme pengawasan internal guna mengurangi perilaku oportunistik oleh manajemen yang dapat menurunkan kualitas pelaporan keuangan (Jensen & Meckling, 1976; Fama & Jensen, 1983).

2.2. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemajuan yang berkesinambungan, seperti peningkatan penjualan, yang menjadi indikator kinerja perusahaan (Krisnando & Novitasari, 2021). Pertumbuhan yang konsisten tidak hanya meningkatkan kepercayaan investor tetapi juga menciptakan peluang ekspansi (Fauziah & Jamal, 2020). Hal ini

mengirimkan sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek jangka panjang yang baik dan mampu menghasilkan hasil positif secara konsisten (Krisnando & Novitasari, 2021).

2.3. Komite Audit

Komite audit memiliki peran vital dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan (Astuti et al., 2022). Tugasnya meliputi evaluasi kebijakan akuntansi, pengawasan sistem pelaporan, serta menjaga kepatuhan terhadap peraturan (Supomo & Amanah, 2019). Komite audit yang efektif meningkatkan kepercayaan terhadap informasi keuangan perusahaan (Sari & Haryono, 2021). Di Bursa Efek Indonesia (BEI), setiap perusahaan diwajibkan memiliki komite audit dengan minimal tiga anggota yang kompeten untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan (Sari & Haryono, 2021).

2.4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan saham dari pihak manajemen yang berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan (Aprilian et al., 2020). Kepemilikan manajerial memberikan kesempatan yang selaras antara pihak manajemen dan pemegang saham, karena pihak manajemen tidak hanya bertindak sebagai agen tetapi juga berperan sebagai principal (Aprilian et al., 2020; Puspitowati & Mulya, 2014).

2.5. Kualitas Laba

Konsep kualitas laba belum memiliki definisi yang jelas dalam literatur akuntansi, sehingga muncul beragam pandangan mengenai kualitas laba (DeFond, 2010). Dechow et al. (2010) menguraikan berbagai pendekatan untuk mengukur kualitas laba, salah satunya melalui abnormal accruals. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, terdapat kesamaan dalam pendekatan pengukuran kualitas laba, khususnya dalam aspek kualitas akrual, yang mencakup abnormal accruals serta hubungan antara laba, kas, dan akrual.

2.6. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan perusahaan yang tinggi sering kali menarik perhatian investor karena dianggap mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan proyek dan meningkatkan laba (Valeria & Halim, 2022). Kenaikan laba memberikan sinyal positif tentang kinerja keuangan yang baik, sehingga kualitas laba juga dianggap meningkat (Wardhani et al., 2020). Pertumbuhan ini biasanya diukur melalui rasio pertumbuhan, seperti perubahan penjualan antar periode (Nugrahani & Retnani, 2019). Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk berkompetisi (Valeria & Halim, 2022). Penelitian oleh Wardhani et al. (2020) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi memiliki kualitas laba yang lebih baik karena investor lebih percaya pada stabilitas keuangan perusahaan. Namun demikian, dalam konteks teori keagenan, ekspektasi atas pertumbuhan tinggi dapat menimbulkan insentif bagi manajer untuk menyajikan laba yang tidak sepenuhnya merefleksikan kondisi riil. Maka dari itu, mekanisme kontrol seperti monitoring eksternal dan tata kelola yang baik menjadi penting untuk menjaga kualitas laba tetap tinggi (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu, hipotesis pertama adalah:

H₁: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.7. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Komite audit merupakan kelompok independen yang ditunjuk untuk mendukung dewan komisaris dalam mengawasi pelaporan keuangan perusahaan (Astuti et al., 2022). Perannya meliputi menjaga independensi auditor, menilai akuntabilitas, transparansi, dan kualitas laporan keuangan (Supomo & Amanah, 2019). Keberadaan komite audit dapat menjadi sebuah pengendalian yang efektif untuk mengurangi perilaku yang

menyimpang dari pihak manajemen, sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih berkualitas (Sari & Haryono, 2021).

Penelitian oleh Supomo & Amanah (2019) menunjukkan bahwa perusahaan dengan komite audit cenderung memiliki laporan keuangan yang lebih baik. Fungsi komite audit tidak hanya mengawasi tetapi juga memperkuat integritas laporan keuangan, memastikan laba yang dilaporkan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Sari & Haryono (2021) mendukung temuan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Dalam teori keagenan, komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan yang penting dalam mengurangi peluang manipulasi laporan laba yang dilakukan oleh manajer (Fama & Jensen, 1983). Oleh karena itu, hipotesis kedua adalah:

H₂: Komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.8. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan manajerial, yaitu kepemilikan saham oleh pihak manajemen, memberikan insentif kepada manajer untuk bertindak demi kepentingan perusahaan (Pratama & Sunarto, 2018). Melalui mekanisme kepemilikan saham, manajer lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan karena mereka akan terkena dampak langsung dari kebijakan yang dibuat. Kepemilikan manajerial dapat mempermudah penyelerasan kepentingan manajer dengan para pemegang saham, sehingga manajer tidak hanya berpandangan sebagai agen melainkan juga sebagai prinsipal yang akan menanggung segala konsekuensi atas pengambilan keputusan manajemen (Aprilian et al., 2020).

Menurut Hidayatul et al. (2022), kepemilikan manajerial memiliki dampak positif terhadap kualitas laba karena manajer yang memiliki saham besar cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan guna memaksimalkan keuntungan. Penelitian

Ayadi & Boujelbène (2014) serta Novieyanti (2016) menjelaskan hasil yang serupa yaitu kepemilikan manajerial dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas laba. Selaras dengan teori keagenan, ketika manajer memiliki bagian kepemilikan dalam perusahaan, mereka akan lebih bertanggung jawab terhadap kinerja laba dan menghindari praktik manipulasi yang dapat merugikan pemegang saham lainnya (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu, hipotesis ketiga adalah: H₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk memverifikasi teori melalui pengukuran numerik dan analisis statistik. Metode kuantitatif, dengan pendekatan positivisme dan analisis regresi linier berganda, memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi hubungan antara variabel secara objektif dan terukur (Marta et al., 2024). Data sekunder yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan yang tersedia di situs resmi BEI (Amiroh, 2022). Data sekunder dikumpulkan melalui metode studi kepustakaan dan dokumentasi. Studi kepustakaan melibatkan pencarian dan analisis dari sumber-sumber seperti jurnal, buku, dan artikel yang relevan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan laporan keuangan dari perusahaan manufaktur melalui situs resmi BEI.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020–2022, sebanyak 228 perusahaan. Sampel diambil menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria tertentu, yaitu perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut, melaporkan laporan keuangan selama periode penelitian, memiliki kepemilikan

manajerial, dan mengalami kerugian selama periode tersebut. Dari populasi awal sebanyak 228 perusahaan, sampel yang memenuhi kriteria adalah 30 perusahaan dengan total data sebanyak 90.

Tabel 1. Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan
1	Aneka Gas Industri Tbk
2	Alkindo Naratama Tbk
3	Arwana Citramulia Tbk
4	Astra International Tbk
5	Betonjaya Manunggal Tbk
6	Campina Ice Cream Industry Tbk
7	Central Proteina Prima Tbk
8	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
9	Gudang Garam Tbk
10	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
11	Indonesia Fibreboard Industry Tbk
12	Impack Pratama Industri Tbk
13	Indofood Sukses Makmur Tbk
14	Mulia Boga Raya Tbk
15	Mark Dynamics Indonesia Tbk
16	Mayora Indah Tbk
17	Panca Budi Idaman Tbk
18	Panca Mitra Multiperdana Tbk
19	Sat Nusapersada Tbk
20	Sekar Laut Tbk
21	Satyamitra Kemas Lestari Tbk
22	Selamat Sempurna Tbk
23	Soho Global Health Tbk
24	Indo Acitama Tbk
25	Siantar Top Tbk
26	Trias Sentosa Tbk
27	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
28	Victoria Care Indonesia Tbk
29	Wismilak Inti Makmur Tbk
30	Wijaya Karya Beton Tbk

Sumber: Data olahan, 2024

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas laba, yang dinilai melalui hubungan antara laba, kas operasi, dan akrual. Salah satu indikatornya adalah rasio antara arus kas operasi dan laba sebelum bunga (Imad et al., 2017).

$$\text{Kualitas laba} = \frac{\text{Arus Kas Aktivitas Operasi}}{\text{Laba sebelum bunga}}$$

Sedangkan variabel independen terdiri dari 3 yaitu pertumbuhan perusahaan, komite audit, kepemilikan manajerial. Pertumbuhan perusahaan diukur melalui rasio pertumbuhan penjualan yang menunjukkan persentase perubahan penjualan antar periode (Nugrahani & Retnani, 2019).

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Komite audit diukur melalui jumlah anggota komite audit yang independen dan memiliki keahlian akuntansi digunakan sebagai indikator (Bawoni & Shodiq, 2020).

$$KA = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dibandingkan total saham yang beredar (Novieyanti, 2016).

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total saham perusahaan yang beredar}}$$

Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini melibatkan beberapa tahap analisis statistika deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Pengujian asumsi klasik meliputi: 1) Uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan distribusi data normal. Data dianggap normal jika nilai signifikansi $> 0,05$. 2) Uji multikolinieritas diperiksa melalui nilai tolerance ($> 0,10$) dan variance inflation factor ($VIF < 10$) untuk memastikan tidak ada korelasi tinggi antarvariabel independen. 3) Uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson untuk mengevaluasi hubungan antarresidual dalam model regresi. Tidak adanya autokorelasi ditunjukkan oleh nilai signifikansi $> 0,05$ (Amiroh, 2022). 4) Uji heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa variasi residual tetap konstan, menggunakan metode

scatterplot untuk mendeteksi pola tertentu (Amiroh, 2022). Kemudian pengujian hipotesis dimulai dari Uji F, Koefisien determinasi, dan Uji t.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Analisis Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode yang menjelaskan tentang karakteristik data yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian data kedalam bentuk yang lebih informatif. Berikut ini adalah hasil pengujian statistik yang menyajikan jumlah data nilai minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi.

Tabel 2. Statistika Deskriptif

		Min	Max	Mean	Std. Dev
SG	90	-0,56	1,11	0,1047	0,21087
KA	90	2,00	5,00	3,1000	0,68777
KM	90	0,00	0,96	0,2439	0,27021
KL	90	0,01	6,66	1,2959	1,19321
Valid	90				
N					
(listwise)					

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 25, 2024

Tingkat rata-rata *sales growth* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2022 adalah 0,1047 dengan standar deviasi 0,210. Nilai rata-rata komite audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 sampai 2022 adalah 3,1000 pada standar deviasi 0,68777. Tingkat rata – rata kepemilikan manajerial pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah 0,24 pada standar deviasi sebesar 0,27. Tingkat rata – rata kualitas laba dari seluruh sampel perusahaan adalah 1,2959 dan memiliki standar deviasi sebesar 1,19321.

4.2. Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan menggunakan *Kolmogorov - Smirnov Test* dengan melihat nilai signifikansinya.

Tabel 3. Uji Normalitas

		Unstd Residual	
N		88	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	Normal Parameters ^{a,b}	
	Std. Deviation	1,11197828	
	Absolute	Most Extreme Differences	
Most Extreme Differences	Positive	0,185	
	Negative	-0,119	
	Test Statistic	0,068	
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}	

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data olahan, 2024

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test*. Nilai *asymp. Sig (2-tailed)* yang dihasilkan sebesar 0.200. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini sudah memenuhi asumsi normalitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen dalam suatu regresi linear berganda. Pengujian ini dilakukan dengan menghitung *tolerance value* atau nilai VIF (*Value Inflating Factor*) pada setiap variabel independen.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		
	B	Tolerance	VIF
1 (Constant)	0,509		
SG	-1,260	0,985	1,015
KA	-0,170	0,936	1,069
KM	0,498	0,948	1,055

a. Dependent Variable: LNKI

Sumber : Data olahan, 2024

Variabel pertumbuhan perusahaan yang diproyeksikan sales growth memiliki nilai *tolerance* 0.985 > 0.10 dan nilai *variance indlation factor* (VIF) 1.015 < 10. Variabel komite audit memiliki nilai *tolerance* 0.936 > 0.10 dan nilai *variance indlation factor* (VIF) 1.069 < 10. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai *tolerance* 0.948 > 0.10 dan nilai *variance indlation factor* (VIF) 1.055 < 10. Dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan yang diproyeksikan *sales growth*, komite audit, dan kepemilikan manajerial pada penelitian ini tidak terdapat gangguan

multikolinearitas antar variabel independennya.

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara *error* yang terjadi pada waktu yang berbeda. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai dari *Durbin Watson* (DW) pada suatu model regresi.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,801

a. Predictors: (Constant), KM, SG, KA

b. Dependent Variable: LNKI

Sumber : Data olahan, 2024

Nilai du adalah 1,724 sedangkan nilai 4-du adalah 2,276, sehingga $du \leq DW \leq 4-du$ atau $1,724 \leq 1,801 \leq 2,276$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terdapat autokorelasi. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya pada suatu model regresi. Pengujian ini dilakukan menggunakan *uji park* dengan melihat nilai signifikansinya.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
(Constant)	-1,302	0,197
1 SG	1,014	0,314
KA	-0,751	0,455
KM	-0,008	0,993

a. Dependent Variable: LNUI2

Sumber : Data olahan, 2024

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai sig diatas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas.

4.3. Pengujian Hipotesis

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen dengan melihat nilai dari koefisien determinasinya yang berkisar antara 0 dan 1.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	R
1	,391 ^a	,153	,122	

a. Predictors: (Constant), KM, SG, KA

b. Dependent Variable: LNKL

Sumber : Data olahan, 2024

Berdasarkan hasil pada tabel 6 diatas, terlihat bahwa nilai adjusted R² adalah 0,122 yang artinya variabilitas Kualitas Laba sebagai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya adalah sebesar 12,2%. Dan sisanya sebesar 87,8% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari model penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji t

Model	B	Unstandardized Coefficients Std. Error	t	Sig.
1 (Constant)	,509	0,368	1,381	,171
SG	-1,260	0,390	-3,236	,002
KA	-0,170	0,120	-1,422	,159
KM	0,498	0,310	1,606	,112

Sumber : Data olahan, 2024

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Perusahaan

Nilai signifikansi pertumbuhan perusahaan yang diproyeksikan sales growth sebesar 0,002 yang artinya lebih kecil dari 0,05 sedangkan nilai koefisien B menunjukkan hasil yang negatif sebesar -1,260 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap variabel kualitas laba, maka **H₁ diterima**.

2. Komite Audit

Nilai signifikansi Komite Audit sebesar 0,159 yang artinya lebih besar dari 0,05 sedangkan nilai koefisien B menunjukkan hasil yang negatif sebesar -0,170 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap variabel kualitas laba, maka **H₂ ditolak**.

3. Kepemilikan Manajerial

Nilai signifikansi kepemilikan manajerial sebesar 0,112 yang artinya lebih besar dari 0,05 sedangkan nilai koefisien B menunjukkan hasil yang positif sebesar 0,498 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap variabel kualitas laba, maka **H₃ ditolak**.

4.4. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kualitas lab

Berdasarkan hasil uji regresi (Tabel 8), variabel pertumbuhan perusahaan yang diproyeksikan melalui rasio sales growth memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,260, nilai t-statistik sebesar -3,236, dan signifikansi 0,002 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kualitas laba. Dengan demikian, hipotesis pertama (H₁) diterima namun arah pengaruhnya negatif, bertentangan dengan dugaan awal.

Secara teoritis, hasil ini mendukung perspektif dari teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) yang menyatakan bahwa manajer sebagai agen dapat memiliki insentif untuk menyajikan laporan keuangan yang terlalu optimis ketika pertumbuhan perusahaan meningkat, terutama untuk memenuhi ekspektasi investor. Dalam konteks ini, peningkatan sales growth justru mendorong manajer melakukan tindakan agresif dalam pengakuan laba, yang pada akhirnya menurunkan kualitas laba.

Hasil ini sejalan dengan temuan Wardhani et al. (2020) yang menyebutkan bahwa meskipun pertumbuhan penjualan menjadi indikator keberhasilan operasional, tekanan untuk mempertahankan tren pertumbuhan bisa menyebabkan praktik manajemen laba. Secara deskriptif, rata-rata nilai sales growth dalam sampel adalah 0,1047, namun variasi yang cukup tinggi (standar deviasi 0,210) mengindikasikan fluktuasi tajam antar perusahaan, yang dapat memicu distorsi pelaporan laba. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa dalam periode pertumbuhan cepat, kualitas

laba justru dapat mengalami penurunan akibat tindakan oportunistik manajerial.

4.5. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Hasil uji regresi (Tabel 8) menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki koefisien regresi sebesar -0,170, nilai t-statistik -1,422, dan signifikansi sebesar 0,159 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sehingga hipotesis kedua (H_2) ditolak. Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan dari dua sisi. Pertama, nilai rata-rata jumlah komite audit dalam perusahaan sampel adalah 3,1 anggota (Tabel 1), yang sesuai dengan batas minimal ketentuan BEI, namun belum tentu mencerminkan efektivitas fungsional mereka. Kedua, dari sudut pandang teori keagenan (Fama & Jensen, 1983), komite audit seharusnya berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal untuk mengurangi asimetri informasi.

Namun, apabila komite audit tidak aktif atau tidak memiliki kompetensi yang memadai, maka fungsi pengawasan menjadi lemah dan gagal mendeteksi manipulasi laporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Dewi et al. (2020), yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit di beberapa perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba, terutama jika independensi dan keahlian anggota komite audit masih dipertanyakan. Di Indonesia, lemahnya pelaksanaan good corporate governance menjadi salah satu alasan tidak optimalnya peran komite audit dalam menjaga akurasi pelaporan keuangan.

4.6. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba

Berdasarkan hasil regresi (Tabel 8), variabel kepemilikan manajerial menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,498, nilai t-statistik 1,606, dan signifikansi 0,112 ($p > 0,05$). Meskipun arah pengaruhnya positif sesuai harapan

teori, namun hasil ini tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H_3) tidak didukung oleh data empiris.

Nilai rata-rata kepemilikan manajerial dalam sampel hanya sebesar 24,39% (Tabel 1), yang relatif rendah untuk memberikan insentif kuat kepada manajer agar menyelaraskan kepentingannya dengan pemegang saham. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa semakin kecil porsi kepemilikan, semakin tinggi potensi konflik antara agen dan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Dalam kasus seperti PT Campina Ice Cream Industry Tbk, meskipun terjadi peningkatan kepemilikan saham manajemen dari 0,944 ke 0,959 dalam periode 2020–2022, fluktuasi kualitas laba tetap terjadi, menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak cukup kuat sebagai mekanisme pengendalian.

Penelitian ini sejalan dengan Mergia et al. (2021) dan Puspitawati et al. (2019) yang menyimpulkan bahwa tingkat kepemilikan manajerial yang rendah tidak mampu secara efektif menekan manajemen laba atau meningkatkan transparansi dalam laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan struktur insentif dan kepemilikan internal agar manajer lebih bertanggung jawab terhadap kinerja keuangan yang dilaporkan.

5. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat sales growth tinggi cenderung memiliki kualitas laba yang lebih rendah. Hasil ini memperkuat perspektif teori keagenan, di mana tekanan untuk mempertahankan tren pertumbuhan dapat mendorong manajer melakukan praktik pelaporan laba yang agresif. Sementara itu, variabel komite audit dan kepemilikan manajerial tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kualitas laba, yang mengindikasikan bahwa mekanisme tata kelola tersebut belum berfungsi optimal

dalam mengurangi perilaku oportunistik manajemen.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya menggunakan data dari sektor manufaktur dan mencakup periode tiga tahun dengan cakupan variabel independen yang terbatas. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar mencakup lebih banyak sektor industri, memperluas jangka waktu observasi, serta menambahkan variabel lain seperti efektivitas pengendalian internal, kualitas audit, dan struktur kompensasi. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengujian empiris terhadap efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan dalam konteks Indonesia, serta memberikan masukan praktis bagi investor dan regulator untuk lebih berhati-hati dalam menilai kualitas laba, terutama pada perusahaan dengan pertumbuhan yang sangat cepat.

Daftar Pustaka

- Alhadab, M., & Clacher, I. (2021). The impact of audit committee characteristics on earnings quality: Evidence from the UK. *International Journal of Auditing*, 25(1), 95–112. <https://doi.org/10.1111/ijau.12202>
- Amiroh, U. C. (2022). PENGARUH Kepemilikan Manajerial Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2020) [Undergraduate, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <http://repository.unissula.ac.id/27417/>
- Anggita, L. D., Romadhon, F., & Firdausi, S. (2022). Efek Pemoderasi Struktur Kepemilikan Terhadap Hubungan Antara Kecakapan Manajerial dan Manajemen Laba. *InFestasi*, 18(1), InPress. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v18i1.14623>
- Aprilian, R., Andi, K., & Amelia, Y. (2020). The Effect Of Profitability And Good Corporate Governance On Earnings Quality. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 25(1), 13–27. <https://doi.org/10.23960/jak.v25i1.238>
- Aryengki, R., Satriawan, R. A., & Rofika. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri & Chemical Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. *JOM Fekon*, 3(1), 2192–2206.
- Astuti, T. Y., Kemala, S. O., & Nugraha, G. A. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2020. *Majalah Imiah Manajemen dan Bisnis*, 19(1), 107–118. <https://doi.org/10.55303/mimb.v19i1.146>
- Ayadi, W. M., & Boujelbene, Y. (2014). The relationship between ownership structure and earnings quality in the French context. *International Journal of Accounting and Economics Studies*, 2(2), 80–87. <https://doi.org/10.14419/ijaes.v2i2.2532>
- Bawoni, T., & Shodiq, M. J. (2020). Pengaruh Likuiditas, Alokasi Pajak Antar Periode dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU)* 3.
- DeFond, M. L. (2010). Earnings quality research: Advances, challenges and future research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 402–409. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.10.004>
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences.

- Journal of Accounting and Economics, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Dewi, A. M., Utami, I., & Wijayanti, R. (2020). Audit committee characteristics and earnings quality: Evidence from Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(1), 254–265.
- Dewi, I. G. A. S., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2020). Pengaruh Leverage, Investment Opportunity Set (Ios), dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(1). <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/760>
- Dewi, F. R., & Fachrurrozie, F. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba. *Business and Economic Analysis Journal*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.15294/beaj.v1i1.30141>
- Dewi, O. A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba [Undergraduate, STIE Perbanas Surabaya]. <https://eprints.perbanas.ac.id/4938/>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325. <https://doi.org/10.1086/467037>
- Fathussalmi, F., Darmayanti, Y. D., & Fauziati, P. F. (2019). Pengaruh Investment Opportunity Set dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2011-2015). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.18196/rab.030240>
- Fauziah, F., & Jamal, S. W. (2020). Analisis Pengaruh Leverage, Financial Performance Firm Size dan Sales Growth Terhadap Firm Value Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Research Journal of Accounting and Business Management*, 4(2), 125. <https://doi.org/10.31293/rjabm.v4i2.4874>
- Hastuti, R. K. (2021). Bos Waskita Karya Ungkap Penyebab Rugi Besar Rp 7,4 T di 2020. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210331195738-17-234515/bos-waskita-karya-ungkap-penyebab-rugi-besar-rp-74-t-di-2020>
- Hidayatul, F., Setyawati, A., Sugangga, R., Lestari, P., Shabri, M., & Yustiana, D. (2022). Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal EKSIS Stie Indocakti Malang*, 14(1).
- Imad, A., Abughniem, M. S., Aljuboury, S. Z., & Alsheikh, E. Y. (2017). The Impact of Accounting Factors on Earning Quality: A Case Study of Commercial Banks in Iraq. *Economics and Management*, 9(3).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kepramareni, P., Pradnyawati, S. O., & Swandewi, N. N. A. (2021). Kualitas Laba dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2017-2019). *WACANA EKONOMI*

- (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi), 20(2), 170–178. <https://doi.org/10.22225/we.20.2.2021.170-178>
- Krisnando, K., & Novitasari, R. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, dan Firm Size terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 18(02), 71–81. <https://doi.org/10.36406/jam.v18i02.436>
- Liu, B., & Lu, Y. (2020). Managerial ownership, earnings management and firm value: Evidence from China. *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, 27(1), 89–110. <https://doi.org/10.1080/16081625.2018.1493932>
- Marta, R. F., Kristina, Yulianto, A., & Febrianto, Y. (2024). Metode Penelitian Memahami Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran (1st ed.). PT. Media Penerbit Indonesia. <http://repository.mediapenerbitindonesia.com/338/1/Naskah%20Fix%20K%20204%20-%20%28FINISH%20LAYOUT%29%20Metode%20Penelitian%20Memahami%20Pendekatan%20Kuantitatif%20Kualitatif%20dan%20Campuran.pdf>
- Mergia, F. M., Kebede, A. A., & Shiferaw, T. (2021). Managerial ownership and earnings quality: Evidence from Ethiopia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 11(3), 425–443. <https://doi.org/10.1108/JAEE-02-2020-0033>
- Mergia, R., Sulisty, & Setiyowati, S. W. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Manajemen Laba Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.21067/jrma.v9i1.5471>
- Novieyanti, I. A. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(11).
- Nugrahani, N. I., & Retnani, E. D. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Laba, dan Free Cash Flow Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(11).
- Pratama, A. D., & Sunarto. (2018). Struktur Modal, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan dan Terhadap Kualitas Laba. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 7(2), 96–104.
- Pratomo, D., & Nuraulia, A. N. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 23(1), 13–22. <https://doi.org/10.34208/jba.v23i1.761>
- Puspitawati, N. W. J. A., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. P. G. B. A. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Laba dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Seminar Nasional INOBALI 2019*.